

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan visi yang diemban oleh pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia Indonesia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman.

Di zaman era globalisasi, dimana merupakan era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan persaingan dalam berbagai bidang yang menuntut masyarakat Indonesia untuk memantapkan diri dalam peningkatan kualitas dan sumber daya manusia yang unggul, mampu berdaya saing, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai etos kerja yang tinggi serta mau bersaing dalam tantangan kehidupan yang semakin ketat.

Sistem pendidikan nasional yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini, ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan global dewasa ini. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini merupakan fokus pembinaan masih menjadi masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan kita. Sementara itu kualitas pendidikan masih jauh dari yang diharapkan. Meningkatkan suatu mutu lembaga pendidikan berarti meningkatkan komponen-komponen dan proses-proses pendidikan yang ada di dalamnya. Secara gradual proses pendidikan dimulai dari masukan (input), penyelenggaraan proses pembelajaran, dan akhirnya dihasilkan out put yang diharapkan. Tanggung jawab pendidikan dalam mewujudkan manusia yang berkualitas terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan, menampilkan keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri, profesional dan produktif dalam bidangnya masing-masing merupakan sesuatu hal yang tidaklah mudah dan gampang.

Permasalahan guru di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan masalah mutu *profesionalisme guru* yang masih belum memadai, dan jelas hal ini ikut menentukan mutu pendidikan nasional. Mutu pendidikan nasional kita yang rendah, menurut beberapa pakar pendidikan, salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya mutu guru itu sendiri, (Kompas Berita.Com, Juli 22,

2012). Berbicara tentang profesional guru sangat komprehensif. Profesi guru harus dilihat dari kemampuan menguasai kurikulum, materi pembelajaran, teknik dan metode pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, sikap komitmen pada tugas, harus dapat menjaga kode etik profesi, di sekolah ia harus dapat menjadi "manusia model" yang akan ditiru siswanya, di masyarakat menjadi tauladan, (Kompas berita.com). Guru besar bidang pendidikan dari Universitas Andalas, *Fasli Jalal* mengungkapkan sesuai hasil survey video Bank Dunia, kualitas guru-guru Indonesia saat ini masih rendah. Akibatnya kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas masih jauh dari konsep ideal. "Ternyata sertifikasi tidak mengubah kualitas guru. Peningkatan kualitas akademik tidak mengubah kualitas kegiatan mengajar di dalam kelas," tuturnya di sela acara *World Innovation Summit for Education (WISE) 2012, di Qatar National Convention Center, Doha, Qatar (Ucanews.com 2012/11/15)*. Hasil survey dari Fasli yang bekerja sama dengan Bank Dunia dalam melakukan video survey di negara Indonesia, Singapura, Thailand, Jepang dan lainnya; pertama, guru terlalu banyak membuang-buang waktu, 11% untuk hal-hal yang tidak berguna. Di negara-negara lain hanya 1% untuk pengumuman yang berkaitan dengan manajemen. Kedua guru-guru memberikan tingkat kesulitan soal dengan lower package order, akibatnya cara pemikiran para pelajar tertinggal. Hanya 10% guru memberikan soal dengan jawaban lebih dari satu, sedang di negara lain

76% dari soal-soal memungkinkan murid jawab persoalan lebih dari satu jawaban.

Bila kita lihat kondisi pendidikan di Indonesia dibanding dengan negara-negara lain di dunia, maka kondisi pendidikan kita masih jauh tertinggal, hal ini tentunya banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Mulyasa, 2011). Dengan kata lain perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Mulyasa, 2011).

Seperti kita ketahui kualitas sumber daya manusia relatif tertinggal dibanding dengan negara lain, menurut hasil survey dari Education For All Global Monitoring Report 2012 (UNESCO), pendidikan di Indonesia berada diperingkat 64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data Education Development Indeks (EDI) Indonesia pada 2011 berada di peringkat 69 dari 127 negara (Ivo Indra Gunawan, Juni 2013). Demikian juga data dari United Nations Development Programme (UNDP) 2011 (EDI) Indonesia mengalami penurunan peringkat dari 108 pada tahun 2010 menjadi 124 tahun 2012 dari 180 negara partisipan.

Fakta dilapangan kinerja guru yang tersertifikasi sebagai guru profesional belum menunjukkan kinerja yang baik. Ada pula guru yang

mengalami penurunan kinerja setelah mereka mendapat sertifikasi. Peningkatan kinerja guru yang sudah lolos sertifikasi masih belum memuaskan. Motivasi kerja yang tinggi justru ditunjukkan oleh guru-guru yang belum mengikuti sertifikasi dengan harapan segera dapat disertifikasi. Demikian temuan sementara hasil survey yang dilakukan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mengenai dampak sertifikasi profesi guru terhadap kinerja guru. Dengan mensurvei 16 dari 28 provinsi yang diteliti. Hasilnya sudah menunjukkan jika kinerja guru yang sudah disertifikasi belum meningkat secara signifikan, (Kompas, 6 Oktober 2009).

Dengan melihat kondisi seperti itu menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Untuk itu pemerintah dan segenap komponen masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional, terutama dari guru-guru nya yang menjadi ujung tombak pendidikan.

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada Desember 2005, dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa " Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

Profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi, Wahyudi,(2012:100). Tak diragukan lagi guru merupakan suatu pekerjaan dan sudah menjadi sumber penghasilan bagi begitu banyak orang, serta memerlukan keahlian berstandar mutu atau norma tertentu.

Dengan melihat fakta yang ada sekarang ini, maka penulis ingin meneliti yang berkaitan dengan profesionalisme guru SMK N I Ngawi, apakah sudah memiliki sikap profesional atau belum bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran. Secara sederhana profesionalisme difahami sebagai konsep mengacu kepada sikap seseorang atau sekelompok orang yang berhasil menjadi diri atau kelompoknya memiliki system budaya yang mampu memberikan pelayanan memuaskan bagi yang dilayani sesuai tugas dan tanggung jawabnya, (Sagala, 2011 : 3).

Kedisiplinan merupakan fungsi operatif manajemen sumber daya manusia yang terpenting, karena semakin baik disiplin pegawai, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya.

Seorang guru harus memiliki jiwa disiplin yang tinggi. Menurut Prawirosentono (1999) faktor yang mempengaruhi kinerja adalah: pertama efektifitas dan efisiensi. Bila suatu tujuan tertentu akhirnya bisa dicapai, kita boleh mengatakan bahwa dalam kegiatan tersebut efektif. Kedua otoritas (wewenang), arti otoritas menurut Barnard (dalam Wahyudi, 2012:130) adalah sifat dari suatu komunikasi atau perintah dalam suatu organisasi formal yang dimiliki (diterima) oleh seseorang anggota organisasi kepada anggota yang lain untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan kontribusinya (sumbangan tenaganya). Ketiga : Disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku. Jadi disiplin adalah kegiatan yang bersangkutan dalam menghormati perjanjian kerja dengan organisasi di mana dia bekerja.

Kedisiplinan bagi guru adalah sesuatu yang harus ditegakkan dan dilaksanakan oleh setiap guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Suparman S. (2010 : 127), Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yang berarti belajar. Disiplin merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik. Disiplin juga merupakan suatu proses yang dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan tujuan belajarnya secara obyektif, melalui kepatuhannya menjalankan peraturan yang diberikan. Pengertian lain menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan

kepatuhan terhadap hukum, undang-undang peraturan, ketentuan dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keiklasan hati.

Guru adalah sosok yang menjadi contoh bagi para siswa-siswanya. Karena itu seorang guru harus memiliki motivasi kerja yang tinggi. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan atau keinginan untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, (Suparno,dkk, 2008:13). Menurut Mudlofir, (2012: 183) motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas. Motivasi menjadi faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar.

Guru memiliki peran yang penting, merupakan posisi yang strategis dan bertanggung jawab dalam pendidikan nasional. Guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Karena itulah guru harus memanfaatkan sarana prasarana yang ada disekolah, untuk mampu mempersiapkan peserta didik menjadi siswa yang berprestasi, sehingga menimbulkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja.

Sarana Prasarana Pendidikan adalah semua benda bergerak maupun benda yang tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar , baik secara langsung maupun tidak langsung, Sucipto, Raflis (2008: 170)

Kegiatan dalam administrasi sarana prasarana pendidikan meliputi :

(1) Perencanaan kebutuhan, (2) Pengadaan, (3) Penyimpanan, (3) Inventarisasi, (5) Pemeliharaan, (6) penghapusan sarana prasarana pendidikan.

Tingkat kualitas kompetensi profesi seseorang itu tergantung pada tingkat penguasaan kompetensi kinerja (*performance competence*) sebagai ujung tombak serta tingkat kemantapan penguasaan kompetensi kepribadian (*values and attitudes competencies*) sebagai landasan dasarnya, maka implikasinya bahwa upaya pengembangan profesi dan perilaku guru itu keduanya (aspek kinerja dan kepribadian) seyogianya diindahkan keterpaduan secara proporsional, Mudlofir (2012:66).

Berdasarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru yang telah dikemukakan tersebut, maka selanjutnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kontribusi Disiplin, Motivasi kerja dan Sarana Prasarana terhadap Profesionalisme Guru SMK Negeri 1 Ngawi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian pada latar belakang penelitian diatas, jelaslah bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru. Bila ditinjau faktor profesionalisme guru tersebut, yang paling menarik untuk diteliti adalah faktor disiplin, motivasi kerja guru dan sarana prasarana. Karena disiplin mencerminkan rasa tanggung jawab

seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Dengan adanya kedisiplinan maka akan memotivasi gairah kerja, semangat kerja. Adanya rasa semangat kerja maka setiap guru akan berusaha menyampaikan pembelajaran dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran, yang pada akhirnya akan mampu mengoptimalkan pemanfaatan sarana prasarana yang ada di sekolah, yang meliputi adanya laboratorium yang lengkap, LCD, perpustakaan, area hotspot untuk akses internet, dan sarana lainnya.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dalam penelitian ini dapat diambil suatu pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini mengkaji tentang profesionalisme guru di SMK N I Ngawi, yang mana penulis memahami bahwa banyak guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik, mengikuti pendidikan profesi, namun dalam kenyataan masih adanya indikator guru yang tidak profesional.
2. Disiplin guru yang masih perlu ditingkatkan, baik disiplin waktu, disiplin peraturan maupun disiplin tanggung jawab.
3. Motivasi kerja yang dimiliki para guru yang pada kenyataannya ada beberapa guru yang memiliki motivasi kerja yang rendah, bila dilihat dari motivasi eksternal maupun internal.

4. Optimalisasi penggunaan sarana prasarana; diantaranya pemanfaatan laboratorium, LCD, internet, perpustakaan, teknologi informasi, dan lainnya, sehingga sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

#### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian tentang Kontribusi Disiplin, Motivasi Kerja dan Sarana Prasarana terhadap Profesionalisme Guru SMK N I Ngawi, yaitu :

1. Apakah ada kontribusi disiplin, terhadap profesionalisme guru SMK N 1 Ngawi ?
2. Apakah ada kontribusi motivasi kerja terhadap profesionalisme guru SMK N1 Ngawi ?
3. Apakah ada kontribusi sarana prasarana terhadap profesionalisme guru SMK N I Ngawi?
4. Apakah ada kontribusi disiplin, motivasi kerja dan sarana prasarana terhadap profesionalisme guru SMK N 1 Ngawi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Memperhatikan dari rumusan masalah tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empirik tentang kontribusi disiplin, motivasi kerja dan sarana prasarana terhadap profesionalisme guru SMK N 1 Ngawi, sedangkan secara spesifik penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis :

1. Kontribusi disiplin terhadap profesionalisme guru SMK N 1 Ngawi.
2. Kontribusi motivasi kerja terhadap profesionalisme guru SMK N 1 Ngawi.
3. Kontribusi sarana prasarana terhadap profesionalisme guru SMK N 1 Ngawi.
4. Kontribusi disiplin, motivasi kerja dan sarana prasarana terhadap profesionalisme guru SMK N 1 Ngawi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan secara akademik. Bila dilihat secara rinci manfaat penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan kontribusi disiplin, motivasi kerja dan sarana prasarana terhadap profesionalisme guru.
- b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap obyek yang sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi para guru agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme.
- b. Menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan, bahwa kinerja guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya disiplin, motivasi kerja dan sarana prasarana .
- c. Sebagai bahan masukan bagi para guru dan Kepala Sekolah bahwa disiplin, motivasi kerja guru harus dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat mendorong terciptanya kinerja guru yang profesional.

- d. Memberikan informasi bagi para Kepala Sekolah khususnya yang bertugas di SMK Negeri di Kabupaten Ngawi bahwa perilaku disiplin, motivasi kerja dalam melaksanakan tugasnya, dapat berkontribusi terhadap profesionalisme guru.
- e. Sebagai bahan masukan bagi para praktisi pendidikan bahwa tujuan pendidikan nasional akan tercapai bila didukung oleh profesionalisme dai para tenaga kependidikan dan guru.